

PENGARUH KURS USD, SUKU BUNGA BI, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA BERSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE JULI 2011 – JUNI 2016

Bayu Seyiawan¹⁾, Chaerudin Manaf²⁾, Patar Simamora³⁾

¹ Mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan

² Dosen, Ketua Komisi Pembimbing, Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan ³

Dosen, Anggota Komisi Pembimbing, Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan

Email: stn.bayu@gmail.com

ABSTRAK

Pasar Modal merupakan instrumen penting dalam perekonomian di suatu negara, termasuk di Indonesia. Kondisi pasar modal bisa kita lihat dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Naik turunnya IHSG merupakan gambaran kondisi pasar modal di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi pasar modal sendiri, diantaranya kondisi internal perusahaan, dan faktor makro ekonomi. Sedangkan tujuan penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui pengaruh faktor makro ekonomi yang diwakili oleh Kurs USD, Suku Bunga BI dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Juli 2011 – Juni 2016. Dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh secara parsial Kurs USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, pengaruh parsial suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, pengaruh secara parsial inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta pengaruh kurs USD, suku bunga BI dan inflasi secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder dan bersifat *time series*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji T, dan uji F dengan menggunakan Eviews 10.

Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa berdasarkan hasil uji t untuk Kurs USD secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Suku bunga BI secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dan secara simultan ketiganya berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Nilai koefisien *Adjusted R-square* adalah sebesar 0,747680 atau 74,768%, hal ini menunjukkan bahwa kurs USD, suku bunga BI dan inflasi memberi kontribusi pengaruh sebesar 74,768% terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan sisanya sebesar 25,232% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel makro ekonomi lain dan rentan waktu yang lebih panjang sehingga hasil penelitian yang dilakukan semakin jelas.

Kata kunci : kurs, inflasi, suku bunga

PENDAHULUAN

“Pasar modal merupakan suatu sarana bagi pelaku usaha untuk memperoleh dana, melakukan ekspansi perusahaannya dari investor yang memiliki dana lebih sehingga investor tersebut masuk ke pasar modal untuk memperoleh keuntungan dari dana lebihnya sehingga menimbulkan imbal balik yang positif antara pelaku usaha dengan investor. Secara umum pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan dalam membiayai kegiatan perusahaannya (Thobarry, 2009:18).

Menurut (Sugeng, 2010) pasar modal merupakan tempat bertemunya para pemodal dan pencari modal. Sedangkan pasar modal itu sendiri memiliki tiga tujuan: Pertama, mempercepat proses perluasan pengikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan saham perusahaan. Kedua, pemerataan pendapatan bagi masyarakat. Ketiga, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menghimpun dana secara produktif. Banyak sekali sekuritas yang dijual di pasar modal salah satunya adalah saham. Saham adalah salah satu komoditi investasi yang tergolong beresiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar maupun dari dalam negeri. Perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap harga saham di pasar modal dan aktivitas dalam pasar modal pada dasarnya mencerminkan suatu keadaan ekonomi suatu negara yang dapat dilihat dari gabungan saham atau yang biasa disebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator

pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung risiko. Besar kecilnya risiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi, yang mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: PDB, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap USD, SIBOR, dangan devisa dan neraca pembayaran. Indikator tersebut pada akhirnya akan menentukan naik turunnya indeks di bursa saham (Sarwono, 2003).

Bagi perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai kurs mata uang dollar terhadap rupiah menjadi hal yang penting. Sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan USD, hal ini akan mengakibatkan barang – barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentu akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaantentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut.

Nilai tukar rupiah terhadap USD selalu mengalami pasang surut. Perubahan nilai tukar yang terjadi, baik apresiasi maupun depresiasi akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor di

negara tersebut, karena USD masih merupakan mata uang yang mendominasi pembayaran perdagangan global. Menurut Kewal (2012), depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Jika permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan cash flow perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham yang tercermin dalam IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga usahanya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi.

Witjaksono (2010) menyatakan, di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI rate*. *BI rate* merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan *BI rate* sendiri secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu, dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Hal lain yang mempengaruhi pergerakan pasar modal adalah inflasi. Menurut Mishkin

(2010), inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu pengusaha dan pemerintah.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Menurut Tandelilin (2001: 214) “peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun”. Menurut Reilly dalam Wijayanti (2013: 8) ada dua pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan harga saham yaitu:

1. Ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik.

2. Ada korelasi negatif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah cost push inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Dengan adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian

untuk menaikkan harga produknya. Akibatnya keuntungan perusahaan untuk membayar deviden akan menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi menurun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun.

Mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan sangat banyak dimensinya mulai dari keadaan pasar, laporan keuangan dari para emiten, kondisi indikator kebijakan moneter maupun keadaan politik di Indonesia. Sehingga dalam penyusunan skripsi ini agar lebih fokus pembahasan yang hanya akan dibatasi pada pengaruh kurs, suku bunga BI, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia. Pengambilan ketiga faktor tersebut dikarenakan dari uraian di atas menunjukkan adanya ketidaksesuaian antaran teori dengan kondisi sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENGARUH KURS USD, SUKU BUNGA BI, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE JULI 2011 - JUNI 2016”**.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan :

1. Mengetahui pengaruh kurs USD terhadap IHSG.
2. Mengetahui pengaruh suku bunga BI terhadap IHSG.
3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap IHSG.

4. Mengetahui pengaruh kurs, BI rate, dan inflasi secara bersama-sama terhadap IHSG.

TEORI IHSG

Widoatmojo (2005), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG dapat digunakan untuk menilai suatu situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001: 101) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa. Rumus yang digunakan untuk menghitung IHSG adalah :

$$IHSG = \frac{\sum H_t K_0}{\sum H_0 K_t} \times 100$$

TEORI KURS USD

Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu

unit mata uang asing (Sukirno, 2003). Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk dua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs terbagi dua yaitu kurs nominal dan riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua Negara. Sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara (Mankiw, 2006: 128).

Menurut Pohan (2008: 55) nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tidak terkendali dan akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurs USD mempengaruhi IHSG apalagi jika perusahaan tersebut melakukan kegiatan ekspor – impor, ada potensi kerugian atau keuntungan yang disebabkan oleh selisih kurs.

Teori tersebut didukung dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal (2012).

TEORI SUKU BUNGA BI

Menurut Tanuwidjaja (2006: 54) dalam Azizah (2015), bahwa fluktuasi suku bunga memiliki korelasi yang erat dengan naik turunnya indeks pasar saham serta kurs mata uang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tandelilin (2010: 103) yang mengemukakan

bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, ceteris paribus. Jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan menurun, demikian juga sebaliknya. Jika suku bunga turun, harga saham akan naik.

Witjaksono (2010) menyatakan, di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate. BI rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI *rate* sendiri secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, hal ini dapat mempermudah perusahaan memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diketahui bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai IHSG.

TEORI INFLASI

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga

barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. (www.bps.go.id).

Menurut Tandililin (2001: 214) “peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun”..

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita ketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai IHSG.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

- Hipotesis 1 : Kurs USD berpengaruh negatif terhadap IHSG.
- Hipotesis 2 : Suku Bunga BI (*BI Rate*) berpengaruh negatif terhadap IHSG.
- Hipotesis 3 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.
- Hipotesis 4 : Kurs USD, suku bunga BI, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga IHSG.
-

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian verifikatif dengan metode penelitian *Explanatory survey*.

Objek Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terdiri dari 4 variabel sebagai objek penelitian, yaitu variabel independent meliputi Kurs USD, Suku Bunga BI, dan Inflasi. Variabel Dependent yaitu IHSG.

Unit Analisis

Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, industri, dan negara. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ditetapkannya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian, dengan pertimbangan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan pusat informasi perusahaan yang go public di Indonesia. Selain itu pengambilan data dilakukan di BEI adalah untuk memudahkan akses bagi peneliti.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka yang didapat dari kurs USD, BI rate, inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber data penelitian yang digunakan adalah sekunder yaitu data yang secara tidak langsung oleh peneliti, umumnya diperoleh dari penyedia data seperti media massa, perusahaan penyedia data, dan bursa efek. Pada penelitian ini

sumber data yang diperoleh oleh peneliti adalah melalui Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi kepustakaan atau studi dokumen, dimana data-data yang diambil berasal dari populasi data sekunder yang sudah tersedia sebelumnya. Peneliti mengambil sampel data empat variabel yang terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel tak bebas..

HASIL ANALISIS DATA

Uji Stasioner

Tabel 1
Root Test Variabel IHSG

Null Hypothesis: D(IHSG) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.616121	0.0085
Test critical values:		
1% level	-3.555023	
5% level	-2.915522	
10% level	-2.595565	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews 10

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa variabel IHSG bersifat stasioner karena nilai probabilitas < 0,05, dan nilai absolut t statistik 3,616112 lebih besar dibandingkan nilai kritis menurut tabel MacKinnon pada tingkat 1%, 5%, atau 10%.

Tabel 2
Root test variabel Kurs USD

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.739072	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews 10

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa variabel Kurs USD bersifat stasioner karena nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, dan nilai absolut t statistik 6,739072 lebih besar dibandingkan nilai kritis menurut tabel MacKinnon pada tingkat 1%, 5%, atau 10%.

Tabel 3
Root Test Variabel Suku Bunga BI

Null Hypothesis: D(BI_RATE) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.112077	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews 10

Dari tabel 3 di atas dapat kita ketahui bahwa variabel suku bunga BI bersifat stasioner karena nilai probabilitas $0,0001 < 0,05$, dan nilai absolut t statistik 5,112077 lebih besar dibandingkan nilai kritis menurut tabel MacKinnon pada tingkat 1%, 5%, atau 10%.

Tabel 4
Root Test Variabel Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.562596	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

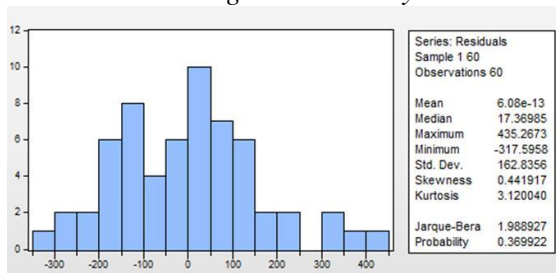
Sumber : Data diolah penulis dengan Eviews 10

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa variabel inflasi bersifat stasioner karena nilai probabilitas $0,0001 < 0,05$, dan nilai absolut t statistik 5,562596 lebih besar dibandingkan nilai kritis menurut tabel MacKinnon pada tingkat 1%, 5%, atau 10%.

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 5
Histogram Normality Test



Sumber : Data diolah Eviews 10, 2018

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,369922. Karena nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 6
Uji Heterokedastisitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/10/18 Time: 09:30
Sample: 1 60
Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	37026.61	79.52480	NA
KURS	0.000378	104.8631	2.627942
BI_RATE	20503639	206.2500	2.622047
INFLASI	1286.847	1.648452	1.058097

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah multikolinieritas, hal ini dapat dilihat karena nilai VIF pada ketiga variabel kurang dari 10 ($VIF < 10$).

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

R-squared	0.266177	Mean dependent var	6.08E-13
Adjusted R-squared	0.198230	S.D. dependent var	162.8356
S.E. of regression	145.8056	Akaike info criterion	12.89706
Sum squared resid	1148001.	Schwarz criterion	13.10650
Log likelihood	-380.9119	Hannan-Quinn criter.	12.97899
F-statistic	3.917441	Durbin-Watson stat	1.887075
Prob(F-statistic)	0.004207		

Sumber : Data diolah Eviews 10, 2018

Berdasarkan tabel 7 diatas, nilai Durbin-Watson sebesar 1,887075 yang ada diantara $-2 < DW < 2$. Ada juga yang menggunakan teori $DU < DW < 4-DU$ yang jika di implementasikan rumusnya menjadi $1,479 < 1,88 < 2,312$. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 8
Heteroskedasticity Test: Glejser

R-squared	0.150070	Mean dependent var	102.9155
Adjusted R-squared	0.093408	S.D. dependent var	103.8434
S.E. of regression	98.87467	Akaike info criterion	12.10369
Sum squared resid	439929.0	Schwarz criterion	12.25813
Log likelihood	-292.5404	Hannan-Quinn criter.	12.16228
F-statistic	2.648503	Durbin-Watson stat	0.713727
Prob(F-statistic)	0.060279		

Berdasarkan tabel 8, *Heteroskedasticity Test: Glejser* dapat diketahui probabilitas chi square 0.0614 atau dengan kata lain lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan data tidak ditemukan masalah heterokedastisitas.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji t

Tabel 9
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7037.050	192.4230	36.57073	0.0000
KURS	-0.064352	0.019454	-3.307920	0.0016
BI_RATE	-23895.05	4528.094	-5.277066	0.0000
INFLASI	-73.66543	35.87265	-2.053526	0.0447

Sumber : Data diolah Eviews 10, 2018

Penelitian ini menggunakan sig. One tailed (satu arah) maka nilai t tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan ($df = n-k-1$ atau $60-3-1 = 56$ sehingga diperoleh t tabel yaitu sebesar $\pm 1,67251$

1. Kurs USD terhadap IHSG

Hasil diatas menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-3,307920 < -1,67251$ dengan nilai tingkat signifikansi

dibawah 0,05 yaitu 0,0016. Maka dapat disimpulkan bahwa Kurs USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Suku Bunga BI (BI rate) terhadap IHSG

Hasil diatas menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-5,277066 < -1,67251$ dengan nilai tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0000. Maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga BI (BI rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Inflasi terhadap IHSG

Hasil diatas menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $-2,053526 < -1,67251$ dengan nilai tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0447. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Uji F

Tabel 7
Hasil Uji F

R-squared	0.760510	Mean dependent var	4656.434
Adjusted R-squared	0.747680	S.D. dependent var	332.7404
S.E. of regression	167.1404	Akaike info criterion	13.13989
Sum squared resid	1564410.	Schwarz criterion	13.27951
Log likelihood	-390.1966	Hannan-Quinn criter.	13.19450
F-statistic	59.27672	Durbin-Watson stat	0.926281
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas menunjukkan hasil F_{hitung} sebesar 59,27272 dengan signifikansi 0,00000. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan bahwa nilai $58,27272 > 2,54$ dengan tingkat signifikansi $0,0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bawa nilai tukar USD, suku bunga BI dan inflasi secara

simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Uji Determinasi

Tabel 11
Hasil Uji R²

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 05/30/18 Time: 14:54
Sample: 1 60
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7037.050	192.4230	36.57073	0.0000
KURS	-0.064352	0.019454	-3.307920	0.0016
BI_RATE	-23895.05	4528.094	-5.277066	0.0000
INFLASI	-73.66543	35.87265	-2.053526	0.0447
R-squared	0.760510	Mean dependent var	4656.434	
Adjusted R-squared	0.747680	S.D. dependent var	332.7404	
S.E. of regression	167.1404	Akaike info criterion	13.13989	
Sum squared resid	1564410.	Schwarz criterion	13.27951	
Log likelihood	-390.1966	Hannan-Quinn criter.	13.19450	
F-statistic	59.27672	Durbin-Watson stat	0.926281	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Nilai koefisien *Adjusted R-square* adalah sebesar 0,747680 atau 74,768%, hal ini menunjukkan bahwa kurs USD, suku bunga BI dan inflasi memberi kontribusi pengaruh sebesar 74,768% terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan sisanya sebesar 25,232% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara parsial, Kurs USD berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Juli 2011 – Juni 2016. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_1 diterima. Arah yang negatif antara kurs USD dengan IHSG menunjukkan semakin naik nilai tukar USD (Rupiah melemah) maka semakin rendah IHSG.
2. Secara parsial, suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Juli 2011 – Juni 2016. Sehingga hipotesis yang

diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_2 diterima. Arah yang negatif antara suku bunga BI dengan IHSG menunjukkan semakin naik nilai bunga BI maka semakin rendah IHSG.

3. Secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Juli 2011 – Juni 2016. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_0 ditolak dan H_3 diterima. Arah yang negatif antara inflasi dengan IHSG menunjukkan semakin tinggi nilai inflasi maka semakin rendah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Kurs USD, suku bunga BI, dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga dapat dikatakan apabila terjadi perubahan serentak pada Kurs USD, suku bunga BI dan inflasi hal tersebut akan mempengaruhi harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia, dan secara keseluruhan akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yang merupakan gabungan dari seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Saran

1. Kepada pemerintah, dari hasil penelitian ini kita dapat melihat bahwa faktor makro ekonomi sangat berpengaruh terhadap perubahan harga saham, sehingga pemerintah diharapkan dapat lebih bijak lagi dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan ekonominya seperti kebijakan suku bunga, kebijakan terkait

ekspor impor demi stabilitas ekonomi di Indonesia khususnya, supaya Indonesia tetap menjadi wadah investasi yang baik dan menarik bagi para investor.

2. Bagi investor maupun calon investor yang ingin melakukan investasi, sebaiknya memperhatikan kondisi iklim ekonomi di Indonesia. Harus memperhatikan trend kurs terhadap dollar Amerika, suku bunga BI dan inflasi sehingga dapat menentukan waktu yang tepat untuk berinvestasi agar menghindarkan dari kerugian.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Sehingga semakin jelas seberapa besar kontribusi makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu dapat menambah periode penelitian supaya tren dan normalitas datanya semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Darsono Prawironegoro, *Manajemen Keuangan*, Nusantara Consulting, Jakarta.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz, Jr (2012), *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)*, Salemba Empat, Jakarta
- P'anatut Thoifah (2015), *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian*, Madani, Malang.
- Sugiyono (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, Alfabeta, Bandung.
- Brigham dan Houston. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Buku 1. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.

- Brigham, dan Houston. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Buku 2. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T dan H. M, Fahkrudin. 2009. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis investasi*. BPFE
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Krugman. 2000. *Ekonomi International Teori dan Kebijakan*. Jilid 2. Edisi 5. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Napitupulu, Lasma Riana (2012), Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, tingkat bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2007-2011). Skripsi, Universitas
- Purnomo, S.D, dkk. 2013. *Pasar Uang Dan Pasar Valas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2011).
- Tandelilin, Edwardus. 2001. *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Winarno, Wing Wahyu (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Jurnal :
- Amin , Muhammad Zuhdi (2012), Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ratri, Teska Destia, 2015, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014. Skripsi, publikasi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kustanto, Ervan, 2011, Pengaruh Kurs Dollar Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham di BEI (studi kasus pada perusahaan banking). Skripsi, tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Witjaksono , Ardian Agung (2010), Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. Skripsi, Universitas Diponegoro
- Kewal, Suramaya Suci (2012), Pengaruh Inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG. Skripsi, Universitas Trisakti